**Artikel : Ungkapan Bermakna Budaya dalam Syair Tarian *Dangisa* masyarakat Bolango di Bolaang Mongondow Selatan**

**Article: Language Expression as Cultural Meanings in the poem of *Dangisa* dance of Bolango Society in Bolaang Mongondow Selatan**

**Hylda Gobel**

**Martha Salea - Warouw**

**Ivan R. B. Kaunang**

**Nihta F. Liando**

**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**MANADO**

**2012**

**ABSTRAK**

Seluruh wilayah di Indonesia memiliki keragaman adat istiadat yang memperkaya khasanah budaya. Hal tersebut juga terdapat pada sub-etnis Bolango di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Salah satunya adalah tarian *dangisa* yang merupakan jenis tarian perang. Syair tarian *dangisa* ini mengandung nilai-nilai budaya yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan. Namun ketidakpahaman masyarakat akan ungkapan-ungkapan bermakna budaya dalam syair menyebabkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak lagi diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ungkapan-ungkapan tersebut untuk kemudian menemukan makna budaya yang terdapat dalam syair tarian *dangisa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan studi dokumen, kemudian observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara yang dianjurkan Spradley (1997). Hasil observasi tersebut kemudian dijabarkan melalui teknik *Etnography of Speaking* oleh Hymes (1974). Dalam mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk satuan lingual, data dianalisis dengan menggunakan teori linguistik yang dikemukakan oleh Chaer (2007) dan Djajasudarma (2009). Kemudian, untuk menemukan makna budaya di balik ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam syair digunakan teori linguistik antropologi yang dikemukakan oleh Foley (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam syair tarian dangisa terdapat ungkapan-ungkapan bahasa yang berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat serta memiliki makna berupa makna luas, makna kognitif, makna konotatif, makna idiomatik, dan makna emotif. makna budaya pada syair diklasifikasikan menjadi 5 ungkapan bermakna budaya. Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa dalam syair tarian *dangisa* berbahasa Bolango terdapat ungkapan-ungkapan bermakna budaya yang mengandung nilai-nilai luhur.

**Kata Kunci: Ungkapan Budaya Syair Tarian Masyarakat Bolango**

**ABSTRACT**

All regions in Indonesia have a diversity of traditions that enrich the culture. It is also found in the sub-ethnic groups in the district Bolango Bolaang South Mongondow. One is a *dangisa* dance which is kind of a war dance. The poem of d*angisa* dance contains the cultural values ​​implicit in expressions. But the lack of public will culturally meaningful expressions in poetry led to cultural values ​​contained in it is no longer applied in social life. Therefore, the purpose of this study is to identify and explain those phrases and then find cultural meaning contained in the poem dangisa dance. The method used in this research is descriptive-qualitative method. To gather data, researchers conducted a study of the documents, and observations and interviews using interview techniques recommended Spradley (1997). The observations are then translated into engineering Etnography of Speaking by Hymes (1974). Identify and describe forms of lingual units, data were analyzed using linguistic theory proposed by Chaer (2007) and Djajasudarma (2009). Then, to find the meaning behind the cultural expressions that are used in poetry linguistic anthropological theory proposed by Foley (1997). The results showed that in poetry there dangisa dance-language expressions in the form of words, phrases, clauses, and sentences have meaning and significance in the form of broad, cognitive meaning, connotative meaning, idiomatic meaning, and emotive meaning. Cultural meaning in poetry is classified into 5 meaningful cultural expression. From the results of the research and the discussion concluded that the poem dance dangisa are speaking Bolango meaningful cultural expressions containing noble values.

**Keywords: Cultural Expression Poetry Community Dance Bolango**

1. **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa kita dapat mengenal perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Berbicara masalah masyarakat, maka erat kaitannya dengan kebudayaan. Melalui bahasa, kita dapat menyampaikan rekaman nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat kita temui pada tradisi yang masih terpelihara di suatu daerah. Contohnya, pada tari-tarian, cerita rakyat, adat penjemputan tamu, adat pernikahan, dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai budaya yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu. Demikian halnya pada sub etnis Bolango. Kearifan-kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini salah satunya adalah tarian *dangisa.* Syair berbahasa Bolango yang mengiringi tarian ini mengandung puji-pujian, permohonan, harapan kepada para tamu yang dijemput dan mengisahkan perjalanan suku Bolango yang berpindah-pindah. Syair tarian *dangisa* ini berisi sajak-sajak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang ungkapan-ungkapan verbal pada syair yang mengandung makna budaya. Kajian ilmiah ini dipandang perlu untuk dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat, agar dapat menjadi sebuah catatan sejarah dan budaya bagi masyarakat Bolango.

1. **Rumusan Masalah**
2. Apa saja bentuk dan makna ugkapan-ungkapan yang terdapat pada syair tarian *dangisa* berbahasa Bolango?
3. Apa makna budaya ungkapan-ungkapan pada syair tarian *dangisa*?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk dan makna ungkapan-ungkapan yang terdapat pada syair tarian *dangisa* berbahasa Bolango.
6. Menjelaskan makna budaya ungkapan-ungkapan pada syair tarian *dangisa.*
7. **Manfaat Penelitian**

Secara keseluruhan penelitian ini telah memberikan kontribusi positif bagi penguatan teori-teori baik bahasa maupun budaya. Hal ini dapat disimpulkan setelah dilakukan analisis terhadap ungkapan-ungkapan dengan menggunakan teori-teori pada kerangka teoretis. Teori-teori tersebut yakni mencakup teori satuan bahasa, teori makna, teori linguistik antropologi dan teori interpretasi. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini dapat diterapkan pada penelitian serupa yang berhubungan dengan ungkapan bermakna budaya.

Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini ialah memberikan sumbangan pemikiran peneliti kepada masyarakat Bolango sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya sebagai identitas masyarakat Bolango di Bolaang Mongondow Selatan. Selain itu juga sebagai kontribusi kepada pemerintah setempat dalam rangka mengembangkan wisata budaya lokal yang ada, sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda untuk terus mengkaji dan melestariankan nilai-nilai budaya Bolango. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian ini lebih luas dan lebih komprehensif lagi.

1. **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**
2. **Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian tarian *dangisa* yang ditemukan oleh peneliti hanya ada satu penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional yang berjudul “Mengenal tarian dangisa” oleh Rusli Manorek. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan tarian *dangisa* sebagai salah satu kesenian tradisional di Kecamatan Bolaang Uki. Secara garis besar makna tarian *dangisa* mencerminkan sistem pemerintahan kerajaan yang mengandung unsur-unsur nilai kemanfaatan, sosial, kepahlawanan, religi dan nilai kemanusiaan.

1. **Kerangka Teoretis**

**Geertz (1992)** mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. **Kridalaksana (2008)** mendefinisikan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut dengan linguistik antropologi). **Foley (1997)** mengungkapkan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, dalam hal ini dilihat bagaimana bahasa digunakan dalam struktur sosial yang dikaitkan dengan konteks budaya. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna di balik makna. **Hymes (1974)** dengan metode SPEAKING menjelaskan berbagai faktor yang tercakup dalam berbicara yaitu kerangka etnografis suatu peristiwa komunikatif. Hal ini merupakan deskripsi dari semua fakor yang yang relevan agar dapat dimengerti bagaimana peristiwa komunikatif itu mencapai tujuannya.

Eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan yang ada dalam masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anggota masyarakat. **Tarigan (1995)** mengkategorikan ungkapan sebagai salah satu jenis dari peribahasa selain pepatah dan perumpaan. Tarigan mendefinisikan ungkapan sebagai perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Sementara itu, **Kridalaksana (2008)** mengartikan ungkapan adalah aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna. Dalam beberapa pengertian, istilah ungkapan dianggap sama dengan istilah idom, meskipun idiom yang awalnya adalah istilah dalam studi semantik, sedangkan ungkapan adalah istilah dalam studi retorika **(chaer, 2007:127).**

Ungkapan-ungkapan bermakna budaya yang ada pada suatu masyarakat dapat diketahui dari unsur bahasa yang membentuknya. Untuk itu, satuan bahasa atau struktur bahasa, khususnya kata, frasa, klausa, ataupun kalimat merupakan hal yang penting dalam pembahasan penelitian ini. Satuan bahasa tersebut menurut **Chaer (2007),** yakni:

* **Kata**, merupakan satuan bahasa yang memiliki pengertian; atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.
* **Frase**, digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atasa satuan kata.
* **Klausa**, merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat
* **Kalimat**, merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dilengkapi dengan intonasi final.

Setelah memahami definisi tentang ungkapan, maka selanjutnya kita akan mengetahui apa yang dimaksud dengan makna budaya . Makna bahasa bergantung pada latar belakang budaya, pandangan hidup, norma sosial, dan norma kemaysrakatan lainnya. Dilihat dari segi dan pandangan yang berbeda maka kita berhadapan dengan berbagai jenis makna yang oleh Chaer disederhanakan ke dalam tiga jenis makna. **Djajasudarma (2009)** mengemukakan jenis-jenis makna, yakni:

1. Makna sempit, adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran.
2. Makna luas, adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan.
3. Makna kognitif, adalah makna lugas dan apa adanya.
4. Makna konotatif dan emotif, adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif) ke dalam makna kognitif itu ditambahkan komponen makna lain.
5. Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan)
6. Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi
7. Makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa.
8. Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep.
9. Makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu.
10. Makna Pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran.
11. **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pada upaya investigasi untuk mengkaji secara alamiah fenemona yang sdang terjadi. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi saat ini kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, khususnya di Kecamatan Bolaang Uki yang sebagain besar masyarakatnya adalah etnis Bolango. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dalam beberapa tahapan, diantaranya studi pustaka dan wawancara, meskipun dalam rentang waktu tersebut peneliti tidak sempat menyaksikan langsung pementasan tarian ini. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah mereka yang dapat memberikan informasi seputar tarian *dangisa,* aktif menggunakan bahasa Bolango, menguasai secara mendalam adat budaya Bolango. Informan-informan yang dipilih pada penelitian ini terdiri dari tokoh-tokoh adat, pelatih dan penari *dangisa*, serta instansi pemerintahan terkait yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Proses pengumpulan data diawali dengan observasi. Observasi dilakukan dengan melihat data rekaman video dan dokumentasi berupa foto. Hasil observasi ini kemudian dijabarkan melalui teknik *Ethnography of Speaking* oleh Hymes (1974). Selain itu juga diadakan wawancara terbuka kepada informan dengan teknik wawancara etnografisdari **Spradley (1997).** Pengolahan data pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian direduksi untuk memilah hal-hal yang substansial dengan judul penelitian. Data diklasifikasikan berdasarkan teori dan konsep untuk menegelompokkan ungkapan pada bahasa tersebut. Untuk mencari makna budaya data tersebut di analisis dengan menggunakan teori linguistik antropologi **Foley (1997)** yang mengungkapkan bahwa untuk mencari makna di balik makna, bahasa harus dilihat dari sudut pandang kebudayaan.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**
3. Bentuk Ungkapan Bahasa dalam Syair Tarian *Dangisa*
4. Bentuk kata
5. *Bisimillaah pomongkata*

‘Bismillaah permulaan’

1. *Maapu gigi siama*

‘mohon maaf kepada bapak’

1. Bentuk Frase
2. *Sumba ipunu ilata*

‘hormat kepada pemimpin tertinggi’

1. *Weye do’a daisia*

‘ini adalah doa penutup’

1. *Modo’a agu mosukuru*

‘berdoa dan bersyukur’

1. *Ege osinga basata*

‘Jangan diejek’

1. *Dagawa agu toimbonga*

‘jaga dan lestarikan’

1. *Mongganuto agu mongaturu*

‘mengajak dan mempersatukan’

1. Bentuk Klausa
2. *Gumalha tindaho lipu*

‘mutiara penerang negeri’

1. *Tile lima do pakati*

‘kaki tangan telah sepakat’

1. *Do’a mowali mulia*

‘semoga Negara menjadi mulia’

1. *Do ayua no maradeka*

‘sudah di alam kemerdekaan’

1. Bentuk Kalimat
2. *Butu’a pai o guna o mongoditi giyunduga*

‘Kiranya dapat berguna kepada generasi mendatang’

( 2)*Weye doa daisia, doa mowalhi mulia*

‘ini adalah doa penutup, semoga Negara menjadi mulia’

1. Ungkapan Salam dan Penghormatan
2. *Bisimillah pomongkata*

Bismillah untuk memulai

1. *Sumba ipunu ilata*

Hormat kepada pemimpin

1. *Maapu gigi siama*

Mohon maaf kepada ibu dan bapak (hadirin)

1. *Legu o ni sompupu*

Salut kepada pemerintah sesepuh

1. *Gumalha tindaho liphu*

Mutiara penerang negeri

1. *Maapu o wiladeya*

Maaf kepada semua pejabat

1. Ungkapan Doa dan Permohonan
2. *Weye do’a daisia*

Ini adalah doa penutup

1. *Do’a mowalhi mulia*

Semoga Negara menjadi mulia

1. Ungkapan Syukur dan Terima Kasih
2. *Mo do’a agu mo syukuru*

Berdoa dan bersyukur

1. *Do ayua no maradeka*

Sudah di alam kemerdekaan

1. *Mandalha Indonesia do sinongka do beya*

Negara Indonesia kini

1. *Do o mata no dunia*

Sudah di mata dunia

1. Ungkapan Nasehat
2. *Ege osinga basata*

Jangan tertawa berlebihan

1. *Dagawa agu toimbonga*

Jaga serta lestarikan

1. *Butu’a pai o guna o mongoditi giyunduga*

Kiranya dapat berguna kepada generasi mendatang

1. *Monuango no dhahiriyah*

Dalam membangun material

1. *Wagu dowono rohaniyah*

Dan membangun spiritual

1. *Parentah deyu munduru*

Jalan perintah pantang mundur

1. Ungkapan Persaudaraan
2. *Dono aturu no pia*

Telah teratur rapi

1. *Mongganuto agu mongaturu*

Mempersatukan dan mengatur

1. *Tilre lrima do pakati*

Kaki dan tangan telah sepakat

1. Makna Budaya pada Ungkapan-Ungkapan Syair Tarian *Dangisa*
2. *Bisimillaah pomongkata*

‘Bismillaah permulaan’

 *Pomongkata* digunakan untuk mengungkapkan bahwa suatu perkerjaan akan dimulai.

1. *Maapu gigi siama*

‘mohon maaf kepada bapak’

 Kata *siama* biasa digunakan untuk menyapa pejabat atau orang tua/ orang dewasa laki-laki untuk menggambarkan adanya hubungan kedekatan.

1. *Sumba ipunu ilata*

‘hormat kepada pemimpin tertinggi’

 *Ipunu ilata* adalah sebutan untuk keturunan raja yang memimpin.

1. *Weye do’a daisia*

‘ini adalah doa penutup’

 Merupakan doa untuk menutup suatu pekerjaan.

1. *Modo’a agu mosukuru*

‘berdoa dan bersyukur’

 Berdoa dan bersyukur adalah hal yang harus dilakukan setiap manusia yang beriman.

1. *Ege osinga basata*

‘Jangan diejek’

 Maksud dari tertawa berlebihan adalah mengejek.

1. *Dagawa agu toimbonga*

‘jaga dan lestarikan’

 Ungkapan ini bermakna budayasebagai proses merawat dan memelihara.

1. *Mongganuto agu mongaturu*

‘mengajak dan mempersatukan’

Mengajak dan mengatur yang bertujuan untuk mempersatukan yang tercerai berai.

1. *Gumalha tindaho lipu*

‘mutiara penerang negeri’

 *Gumalha* adalah sebutan untuk raja yang merupakan penerang dan perhiasan bagi negeri.

1. *Tile lima do pakati*

‘kaki tangan telah sepakat’

 Ungkapan *tile lima do pakati* bermakna kesepakatan antara langkah dan perbuatan dalam melakukan pekerjaan.

1. *Do’a mowali mulia*

‘semoga Negara menjadi mulia’

 Doa ini dipanjatkan agar Negara menjadi makmur dan mulia.

1. *Do ayua no maradeka*

‘sudah di alam kemerdekaan’

 Ungkapan ini merupakan perasaan bahagia karena sudah merasakan alam kemerdekaan atau kebebasan.

1. *Butu’a pai o guna o mongoditi giyunduga*

‘Kiranya dapat berguna kepada generasi mendatang’

 Kalimat ini merupakan ungkapan harapan orang tua bagi generasi penerus.

1. *Weye doa daisia, doa mowalhi mulia*

‘ini adalah doa penutup, semoga Negara menjadi mulia’

 Pada setiap penutup dari suatu pekerjaan, maka siapa saja didoakan agar menjadi mulia baik di dunia maupun akhirat.

 Setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk dari ungkapan yang bermakna budaya pada syair tarian dangisa, maka peneliti menemukan makna-makna budaya yang terdapat pada ungkapan tersebut.

1. Ungkapan Salam dan Penghormatan

Ungkapan *Bisimillah pomongkata* mengandung makna budaya yakni Masyarakat Bolango yang mayoritas beragama Islam meyakini bahwa sesuai ajaran syariat Islam segala sesuatu yang ingin kita lakukan harus dimulai dengan mengucapkan Bismillah, sehingga kita menyertakan Allah dalam setiap gerak gerik kita. Ungkapan *Sumba ipumu ilata* merupakan gambaran penghargaan dan penghormatan masyarakat Bolango kepada pemimpin yang memerintah mereka. Ungkapan *Maapu gigi siama* dan *Maapu o wiladeya* mencerminkan kesantunan Masyarakat Bolango. Sebelum melakukan sesuatu hal maka terlebih dahulu meminta maaf apabila nanti terjadi kesalahan. *Legu o ni sompupu* merupakan gambaran karakter masyarakat Bolango yang menghargai pemerintah yang mengatur mereka. Pujian kepada pemerintah adalah tanda terima kasih masyarakat kepada mereka yang telah bekerja untuk kemajuan bersama.*Gumalha tindaho liphu* memiliki makna budaya bahwa mereka yang memerintah adalah orang-orang terpilih yang sanggup menjadi pelita atau cahaya bagi masyarakat**.**

1. Ungkapan Doa dan Permohonan

 Ungkapan *Weye do’a daisia* mengandung makna budaya sebagai doa penutup, dimana terdapat banyak pengaharapan dan permohonan kepada Allah. Ungkapan *Do’a mowalhi mulia* bermakna pemimpin yang memegang jabatan harus selalu didoakan agar tetap jujur, peduli, serta memegang amanah di jalan yang benar. Pemimpin dengan akhlak yang mulia akan membawa Negara menjadi mulia.

1. Ungkapan Syukur dan Terima Kasih

 Ungkapan *Mo do’a agu mo syukuru* mengandung makna budaya bahwa berdoa dan bersyukur adalah dua hal yang harus setiap saat diingat dan dilakukan oleh manusia. *Do ayua no maradeka* memiliki makna budaya bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan akhirnya telah menjadi kenyataan yang bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat, maka patut disyukuri dan tetap berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan itu. *Mandalha Indonesia do sinongka do beya, Do o mata no dunia* bermakna rasa terima kasih atas perjuangan para pendahulu yang telah menghantarkan Indonesia menjadi negeri yang merdeka dan dipandang dunia.

1. Ungkapan Nasehat

 Ungkapan *osingo basata* bermakna tertawa yang berlebihan. Ungkapan ini merupakan nasehat untuk tidak tertawa berlebihan. Ungkapan *Dagawa agu toimbonga* merupakan nasehat kepada para penerus agar terus melestariankan adat dan budaya. *Monuango no dhahiriyah* *Wagu dowono rohaniyah* merupakan nasehat agar membangun daerah tidak hanya secara fisik/ materi tetapi juga secara spiritual/ rohani.

1. Ungkapan Persaudaraan

 Ungkapan *Dono aturu no pia* bermakan barisan yang rapi, teratur akan menjadi kuat. Ungkapan *Mongganuto agu mongaturu* mengandung makna bahwa pemerintah yang mengajak dan mengatur masyarakat agar bersatu. Ungkapan *tilre lrima do pakati* bermakna kekompakkan.

1. **Pembahasan**

 Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diidentifikasi bentuk ungkapan-ungkapan bermakna budaya dalam syair tarian *dangisa.* Selanjutnya, ungkapan-ungkapan tersebut dideskripsikan bentuk ungkapan bahasa dan makna budaya dibaliknya, dikaitkan dengan teori-teori linguistik dan antropologi yang terdapat pada kerangka teoretis.

1. Bentuk Ungkapan Bahasa dalam Syair Tarian *Dangisa*

 Hasil dari penelitian ini terdapat ungkapan-ungkapan berbentuk kata, frase, klausa dan kalimat seperti yang dijelaskan Chaer (2007). Bentuk-bentuk bahasa tersebut, antara lain:

1. Bentuk kata
2. *Bisimillaah pomongkata*

*Bisimillaah* ‘Bismillah’

*Pomongkata* ‘pemberangkatan’

‘Bismillaah permulaan’

 Kata *pomongkata* berasal dari bentuk dasar *bongkato* yang berarti ‘berangkat’ (verba) dan mengalami proses derivasi sehingga menjadi *pomongkata* ‘pemberangkatan’ (nomina). Kata *pomongkata* yangsecara semantik bermakna ‘permulaan’ merupakan jenis makna luas (*extended meaning*) yaitu makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan (Djajasudarma, 2009).

1. *Maapu gigi siama*

*Maapu* ‘maaf’

*Gigi* ‘kepada’

*Siama* ‘bapak’’

‘mohon maaf kepada bapak’

 Ungkapan *siama* secara semantik berarti bapak atau orang tua laki-laki. Makna pada kata ini merupakan jenis makna kognitif atau biasa disebut juga makna deskriptif atau denotatif yaitu makna sebenarnya dan bukan makna kiasan.

1. Bentuk Frase
2. *Sumba ipunu ilata*

*Sumba* ‘sembah’

*Ipunu* ‘keturunan’

*Ilata* ‘raja’

‘hormat kepada pemimpin tertinggi’

 Ungkapan ini berbentuk frase nomina dan berjenis frase endosentris/ frase modifikatif karena komponen ke duanya yakni *ilata* ‘tertinggi’ memodifikasi makna dari komponen intinya yaitu nomina *ipunu* ‘pemimpin’. Frase *ipunu ilata* mengandung makna luas yakni tidak hanya bermakna ‘anak keturunan raja’ tetapi juga ‘pemimpin tertinggi’.

1. *Weye do’a daisia*

*Weye* ‘ini’

*Do’a* ‘doa’

*Daisia* ‘penghabisan’

‘ini adalah doa penutup’

 Ungkapan ini berbentuk frase nomina dan berjenis frase endosentris/ frase modifikatif karena komponen ke duanya *daisia* ‘penutup’ memodifikasi makna dari komponen intinya ‘doa’. Frase *do’a daisia* mengandung makna luas yakni tidak hanya bermakna ‘do’a penghabisan’ tapi juga ‘do’a penutup’.

1. *Modo’a agu mosukuru*

*Modo’a* ‘berdoa’

*Agu* ‘dan’

*Mosukuru* ‘bersyukur’

‘berdoa dan bersyukur’

 Ungkapan ini berbentuk frase verba dan berjenis koordinatif, karena merupakan frase yang pembentuknya terdiri dari dua komponen yakni verba *modo’a* ‘berdoa’ dan verba *mosukuru* ‘bersyukur’ yang dihubungkan oleh konjungsi *agu* ‘dan’. Frase ini mengandung makna kognitif atau makna denotatif yang merupakan makna sebenarnya dan bukan perumpamaan.

1. *Ege osinga basata*

*Ege* ‘Jangan’

*Osinga* ‘tertawa’

*Basata* ‘berlebihan’

‘Jangan diejek’

 Ungkapan ini berbentuk frase verba dan berjenis endosentris/modifikatif (modifikatif verbal) yang memiliki hulu berupa verba *osinga* ‘tertawa’ yang dimodifikasi oleh komponen ke duanya *basata* ‘berlebihan’. pada frase ini tertawa berlebihan dikonotasikan dengan mengejek. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam frase *osinga basata* adalah makna konotatif yaitu makna yang muncul dari makna kognitif, ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.

1. *Dagawa agu toimbonga*

*Dagawa* ‘jaga’

*Agu* ‘dan’

*Toimbonga* ‘pupuk’

‘jaga dan lestarikan’

 Ungkapan ini berbentuk frase verba dan berjenis koordinatif, karena merupakan frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen yakni verba *dagawa* ‘jaga’ dan *toimbonga* ‘lestarikan’ yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif tunggal *agu* ‘dan’. Makna yang terkandung dalam frase ini merupakan makna kognitif atau makna denotatif yaitu makna sebenarnya dan bukan perumpamaan.

1. *Mongganuto agu mongaturu*

*Mongganuto*  ‘mengajak’

*Agu* ‘dan’

*Mongaturu* ‘mengatur’

 ‘mengajak dan mengatur’

 Ungkapan ini berbentuk frase verba dan berjenis koordinatif, karena merupakan frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen yakni verba *mongganuto* ‘mengajak’ dan *mongaturu* ‘mengatur’ yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif tunggal *agu* ‘dan’. Makna yang terkandung dalam frase ini merupakan makna kognitif atau makna denotatif yaitu makna sebenarnya dan bukan perumpamaan.

1. *Tile lima do pakati*

*Tile* ‘kaki’

*Lima* ‘tangan’

*Do* ‘telah’

*Pakati*  ‘sepakat’

‘kaki tangan telah sepakat’

 Ungkapan ini berbentuk frase nomina dan berjenis koordinatif. Frase ini juga disebut parataktis karena tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit. Frase ini mengandung makna idiomatik yaitu makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Frase *tile lima* merupakan ungkapan yang menggambarkan tindakan dan langkah.

1. Bentuk Klausa
2. *Gumalha tindaho lipu*

*Gumalha* ‘mutiara’

*Tindaho* ‘penerang’

*Lipu* ‘negeri

‘mutiara penerang negeri’

 Ungkapan ini berbentuk klausa bebas. Berdasarkan kategori unsur segmental maka klausa ini dikategorikan sebagai klausa verbal (transitif) yaitu klausa yang predikatnya berupa verba transitif. Klausa ini mengandung makna idiomatik.

1. *Weye doa daisia*

*Weye* ‘ini’

*Do’a*  ‘doa’

*Daisia* ‘penghabisan’

‘ini adalah doa penutup’

 Ungkapan ini berbentuk klausa bebas yang dikategorikan sebagai klausa verbal karena terdapat kata ‘adalah’ yang termasuk kata kerja kopula sepadan dengan kata kerja *to be* dalam bahasa inggris. Klausa ini mengandung makna luas.

1. *Do’a mowali mulia*

*Do’a* ‘doa’

*Mowali* ‘menjadi’

*Mulia* ‘mulia’

‘Semoga Negara menjadi mulia’

 Ungkapan ini berbentuk klausa terikat karena memiliki struktur yang tidak lengkap dan tidak berpotensi untuk menjadi kalimat mayor. Makna yang terkandung dalam klausa ini adalah makna emotif yaitu makna yang melibatkan perasaan ke arah positif.

1. *Do ayua no maradeka*

*Do* ‘sudah’

*Ayua* ‘masa’

*No* ‘telah’

*Maradeka* ‘merdeka’

‘sudah di alam kemerdekaan’

 Ungkapan ini berbentuk klausa terikat karena memiliki struktur yang tidak lengkap dan tidak berpotensi untuk menjadi kalimat mayor. Klausa ini mengandung makna kognitif atau makna denotatif yaitu makna lugas dan apa adanya.

1. Bentuk Kalimat
2. *Butu’a pai o guna o mongoditi giyunduga*

*Butu’a* ‘kiranya’

*Pai* ‘masih’

*O* ‘untuk’

*guna* ‘berguna’

*O* ‘untuk’

*Mongoditi* ‘anak kecil’

*Giyunduga* ‘menyusul’

‘Kiranya dapat berguna kepada generasi mendatang’

 Ungkapan di atas merupakan jenis kalimat terikat yaitu kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap, atau menjadi pembuka paragraph atau wacana tanpa bantuan konteks. Kalimat ini mengandung makna emotif yaitu makna yang meilbatkan perasaan dan cenderung mengacu pada hal-hal (makna) positif.

1. *Weye doa daisia, doa mowalhi mulia*

*Weye* ‘ini’

*Do’a* ‘doa’

*Daisia* ‘penghabisan’

*Do’a* ‘doa’

*Mowalhi* ‘menjadi’

*Mulia* ‘mulia’

‘ini adalah doa penutup, semoga Negara menjadi mulia’

 Ungkapan ini merupakan kalimat majemuk koordinatif karena klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Kalimat ini mengandung makna emotif yaitu makna yang meilbatkan perasaan dan cenderung mengacu pada hal-hal (makna) positif.

1. Makna Budaya pada Ungkapan-Ungkapan Syair Tarian *Dangisa*
2. Ungkapan Salam dan Penghormatan

 Pada ungkapan salam dan penghormatan dapat dilihat kesantunan masyarakat Bolango. Penghormatan yang paling tinggi bagi manusia adalah penghormatan kepada Allah. Mengacu pada teori interpretasi **(Poesprodjo, 1987**), maka dapat diinterpretasikan bahwa menyertakan Allah pada setiap pekerjaan akan mendatangkan pahala dan berkah, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah. Untuk itulah setiap pekerjaan dimulai dengan mengucapkan basmalah *Bismillah*.

 Ungkapan-ungkapan salam dan penghormatan menggambarkan keharmonisan dan kepatuhan masyarakat terhadap pemimpinnya. Hal ini seperti yang dapat dilihat pada ungkapan *Sumba ipumu ilata*. Penggunaan kata ‘*sumba*’ yang secara leksikal berarti ‘sembah’ merupakan pernyataan hormat, biasanya mengacu pada penghormatan kepada Tuhan atau kepada raja. *Ipumu ilata* adalah sebutan untuk anak keturunan raja atau bangsawan. Dalam konteks budaya, mengacu pada teori Foley (1997: 24), masyarakat Bolango yang dahulu merupakan wilayah kerajaan, raja adalah pemimpin yang wajib untuk ditaati dan dipatuhi. Raja yang merupakan pemerintah tertinggi, pada masa sekarang diperankan oleh pemimpin ataupun pejabat pemerintahan. Namun kepatuhan tersebut tetap terpelihara dan terjaga. Pemimpin tersebut tidak hanya yang berasal dari masyarakat Bolango tetapi siapa saja yang memiliki niat dan cita-cita luhur untuk membangun.

 Pada ungkapan *maapu gigi siama* dan *maapu o wiladeya* tergambar kesantunan masyarakat Bolango. Mengacu pada teori Foley (1997), sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu meminta maaf apabila nanti terjadi kesalahan. Dalam beberapa sajak yang biasa digunakan dalam upacara-upacara adat dimulai dengan kata *maapu.* Peneliti menginterpretasikan bahwa permohonan maaf adalah cermin kerendahan hati manusia untuk menghormati sesama.

 Pujian kepada pemimpin adalah satu bentuk penghormatan. Pujian ini merupakan apresiasi atas tanggung jawab pemimpin. Hal ini seperti yang terdapat pada ungkapan *legu o ni sompupu* yang secara terjemahan bebas berarti ‘salut kepada pemerintah sesepuh’. Pujian juga terdapat pada ungkapan *gumalha tindaho lhipu.* Dalam konteks peradatan *gumalha* adalah sebutan kepada raja yang berarti ‘mutiara’. Hal ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin adalah kebanggaan rakyatnya dan selalu dijaga nama baiknya.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan makna budaya dalam ungkapan salam dan penghormatan yang menggambarkan kesopanan dan ketaatan kepada pemimpin. Hal ini penting untuk membangun sinergitas antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpinnya demi mewujudkan cita-cita bersama.

1. Ungkapan Doa dan Permohonan

 Ungkapan doa dan permohonan yang terdapat dalam syair adalah sebagai bentuk penghambaan kita sebagai manusia. Ungkapan ini menggambarkan keyakinan masyarakat pada kebesaran Allah. Dalam tiap lini kehidupan doa merupakan kekuatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

 Pada ungkapan *‘doa mowalhi mulia’* secara terjemahan bebas adalah mendoakan semoga Negara menjadi mulia. Mewujudkan Negara yang mulia merupakan tanggung jawab semua pihak. Mengacu pada teori Foley (1997), sebagai pemegang kekuasaan serta pengambil kebijakan, pemerintah memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita rakyat ini. Sehingga, rakyat senantiasa memohonkan kebaikan dan kesehatan baik jasmani maupun rohani kepada para pemimpinnya agar dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. Kata *mulia* juga merujuk pada akhlak yang harus dimiliki seorang pemimpin, untuk mewujudkan Negara yang mulia.

 Makna budaya pada ungkapan di atas mencerminkan kecintaan rakyat kepada pemimpin dengan cara selalu mendoakan kemuliaan para pemimpinnya, juga menggambarkan kepatuhan masyarakat terhadap syariat untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

1. Ungkapan Syukur dan Terima Kasih

 Syukur dan doa adalah dua hal yang memiliki keterikatan yang erat. Sama halnya dengan ungkapan doa, ungkapan syukur juga merupakan kekuatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Hal ini seperti yang terdapat pada ungkapan *modo’a agu mosyukuru*. Makna yang terdapat pada ungkapan ini yaitu makna kognitif atau makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpaan (Djajasudarma: 2009). Dalam kehidupan manusia, berdoa adalah meminta dan senantiasa menggantungkan harapan hanya kepada Allah, sedangkan bersyukur merupakan bentuk terima kasih kita kepada Allah atas anugerah kehidupan.

 Ungkapan syukur juga terdapat pada syair *Do ayua no maradeka* yang berarti ‘sudah berada di alam kemerdekaan’. Kemerdekaan yang merupakan hasil perjuangan dari pejuang-pejuang terdahulu tidaklah mungkin bisa dirasakan sekarang tanpa kehendak dari Allah. Kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan yang kini dirasakan oleh seluruh masyarakat merupakan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, patutlah untuk disyukuri setiap saat.

 Ungkapan *Mandalha Indonesia do sinongkado beya, do’omata no dunia* merupakan ungkapan terima kasih atas perjuangan para pendahulu. Kemerdekaan yang telah dirasakan telah membawa bangsa Indonesia menjadi Negara yang besar. Kemajuan yang telah dicapai Indonesia hingga saat ini membuatnya tidak lagi dipandang sebelah mata oleh dunia sebagai Negara yang terjajah. Indonesia menjadi Negara yang disegani oleh Negara-negara tetangga. Selain sumber daya alam yang melimpah, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat istiadatnya merupakan kekayaan yang tidak dimiliki Negara-negara lainnya.

 Makna budaya pada ungkapan-ungkapan di atas merupakan gambaran ketaatan masyarakat dan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dengan mensyukuri tiap pemberian-Nya.

1. Ungkapan Nasehat

 Ungkapan *ege osinga basata* merupakan nasehat untuk tidak tertawa berlebihan atau mengejek. Ungkapan ini dimaksudkan agar jangan sampai menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks kepercayaan masyarakat Bolango juga mempercayai jika tertawa berlebihan merupakan pertanda bahwa tidak lama lagi kita akan mengalami musibah atau kesedihan.

 Pada ungkapan *Dagawa agu toimbonga* merupakan nasehat kepada para penerus agar terus melestarikan adat dan budaya. Mengacu pada teori Foley (1997), ungkapan ini memiliki makna budaya menjaga tidak hanya sekedar melaksanakannya tapi terus mengkaji nilai budaya yang terdapat didalamnya. Nilai-nilai budaya yang ada kiranya diterapkan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Menjadikannya sebagai pedoman dalam melakukan kebaikan-kebaikan.

 Pada ungkapan *Monuango no dhahiriyah*, w*agu dowono rohaniyah* terdapat nasehat agar menjaga keseimbangan antara lahir dan batin. Dalam menjalani kehidupan tidak hanya dibutuhkan jasmani yang sehat dan kuat, demikian juga dengan rohani. Rohani yang terjaga dapat menjadi kontrol seseorang dalam melakukan pekerjaannya, sehingga mampu mencapai tujuan hakiki yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Nasehat ini sering ditujukan kepada mereka yang sedang memimpin.

 Pada ungkapan *Butu’a pai o guna o mongoditi giyunduga* terdapat nasehat untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai kebaikan agar nanti dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan nilainilai budaya yang terdapat dalam adat dan budaya agar nanti bisa berguna bagi generasi-generasi yang akan datang.

 Pada ungkapan *parentah deyu munduru* merupakan nasehat kepada pemimpin agar tidak mundur atau menyerah dalam masa kepemimpinannya. Pemimpin adalah orang yang mempunyai jiwa petarung. Seorang pemimpin harus memiliki kemauan yang kuat untuk membangun hingga masa pemerintahannya berakhir.

 Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan makna budaya yang mencerminkan kerendahan hati untuk menerima dan memberi nasehat kepada sesama dalam menempuh jalan kebaikan.

1. Ungkapan Persaudaraan

 Ungkapan *Dono aturu no pia* adalah gambaran bahwa barisan yang rapi dan teratur akan menjadi kuat. Semua komponen dalam masyarakat saling bekerja sama dalam pembangunan. Tata pemerintahan telah tebentuk untuk mengatur masyarakat. Aturan-aturan tersebut tidak hanya mengatur masyarakat dalam membangun daerah secara fisik, tetatpi juga secara spiritual/ rohani.

 Ungkapan *Mongganuto agu mongaturu* mengandung makna bahwa mereka yang dipercayakan sebagai pemerintah adalah mereka merupakan ‘saudara’ rakyat yang bersedia mempersatukan serta mengatur masyarakat agar memiliki visi yang sama dan selalu gotong royong dalam membangun.

Pada ungkapan *tilre lrima do pakati* Kata *tilre* dan *lrima* disini bermakna konotatif dan emotif (Djajasudarma: 2009). Kata *tilre* yang berarti ‘kaki’ dikonotasikan sebagai langkah harus digunakan untuk melangkah menuju kebaikan. *Lrima* yang dikonotasikan dengan perbuatan harus selalu melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Dari segi historis perjuangan masyarakat Bolango pada masa peperangan, ungkapan di atas menggambarkan bahwa kaki dan tangan telah sepakat untuk maju berperang melawan musuh.

 Makna budaya yang terdapat pada ungkapan-ungkapan di atas mencerminkan masyarakat yang saling mencintai dan peduli terhadap sesama, sehingga memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Dalam syair tarian *dangisa* terdapat beberapa ungkapan bahasa yaitu berbentuk kata (nomina, verba), frase (endosentris, verba koordinatif, nomina koordinatif/ parataktis), klausa (bebas, terikat), kalimat (majemuk koordinatif). Selain itu, peneliti juga mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan ke dalam bentuk-bentuk: (1) Ungkapan salam, misalnya, *bismillah pomongkata, sumba ipumu ilata* ‘Bismillah kata permulaan, sembah kepada pemerintah tertinggi’; (2) Ungkapan doa dan permohonan, misalnya, *weye do’a daisia, do’a mowali mulia* ‘ini adalah do’a terakhir, semoga menjadi Negara mulia’; (3) Ungkapan syukur dan terima kasih, misalnya, *legu oni sompupu* ‘salut kepada pemerintah sesepuh’; (4) Ungkapan nasehat, misalnya, *monuango no dhahiriya, wagu dowono rohaniyah, dalha ado mo pia* ‘dalam membangun material dan spiritual, dalam menuju kebahagiaan’; (5) Ungkapan persaudaraan, misalnya, *mongganuto gumongaturu* ‘mempersatukan dan mengatur’. Berdasarkan hasil penelitian bentuk bahasa bermakna budaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang tercantum pada kerangka teoretis memiliki relevansi dengan menelitian ini sehinggga mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.
2. Berdasarkan teori-teori makna budaya dan interpretasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa makna budaya yang tedapat pada ungkapan-ungkapan ini mengandung nilai-nilai budaya, sopan santun, penghormatan, persaudaraan, saling mencintai, nasehat-menasehati, ketaatan kepada Allah, serta menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Pemimpin yang berpegang pada ajaran agama akan dapat memimpin dengan adil dan bijaksana. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam menjabarkan ungkapan-ungkapan yang bermakna budaya dan memiliki nilai-nilai budaya dalam masyarakat.
3. **Saran**

Syair tarian *dangisa* yang mengandung nilai-nilai budaya harus menjadi referensi masyarakat dalam menghargai serta melestarikan nilai-nilai luhur. Perlunya usaha pemerintah dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung, khususnya dalam kepemimpinan.

Masih banyak yang bisa dikaji dalam tarian *dangisa,* karena penelitian ini hanya membahas makna budaya pada ungkapan yang terdapat dalam syair tarian *dangisa.* Bagian-bagian lainnya dari tarian *dangisa* yang perlu untuk dikaji lebih dalam diantaranya; Ungkapan nonverbal yang menyertai tarian *dangisa,* dan taksonomi warna dalam atribut penari, juga beberapa bagian dalam tarian ini yang tentunya dapat memperkaya khasanah kita tentang tarian *dangisa.* Namun tidak hanya tarian *dangisa,* masih banya aspek menarik dari segi bahasa maupun budaya Bolango yang menarik unutuk dikaji, mengingat masih minimnya penelitian tentang kebudayaan Bolango.

Demi keberlangsungan kebudayaan Bolango ini, diperlukan perhatian serius pemerintah dalam menjaga dan melestarikan. Sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bertema kebudayaan lebih sering dilaksanakan untuk menumbuhkan minat generasi muda dalam mempelajarinya. Para pelaku adat sesepuh agar lebih membuka diri untuk memberikan informasi-informasi kepada generasi muda, serta sudi untuk berbagi pengetahuan tentang kebudayaan Bolango. Keterlibatan generasi muda sangat penting dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Bolango.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum.* Rineka Cipta. Jakarta

Djajasudarma, F. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu makna*. Rfika Aditama. Bandung.

---------------------. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur.* PT. Eresco. Bandung.

Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistiks*. Oxford University Press. Oxford.

Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama.* Penerjemah Francisco Budi Hardiman. Kanisius. Yogyakarta.

Hymes. D. 1974. *Language in Culture and Society*. Harper and row. New York.

Manorek, R. 1998. Tinjauan Nilai Budaya terhadap Adat Perkawinan Suku Bolango Kabupaten Bolaang Mongondow. Laporan Penelitian Jarahnitra. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Manado. 159-204

---------------. 2009. *Mengenal Tarian Dangisa.* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Manado.

Poesprodjo. 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafati*. Remadja Karya. Bandung.

Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi.* Penerjemah Misbah Zulfiah Elizabeth. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Tarigan H.G. 1995. Pengajaran Semantik. Bandung; penerbit angkasa